



Theisme Vis A Vis Atheisme Dalam Kajian Filsafat

Supian

Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi

supian.ramli@unja.ac.id

Jl. Muara Bulian No.Km. 15, Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota

Abstrack

Dalam tulisan ini dijelaskan mengenai perdebatan tentang eksistensi Tuhan, kajian ini menjadi penting karena merupakan kunci dari semua pintu kajian tentang agama secara keseluruhan. Setiap agama akan dimulai dari pembahasan mengenai keyakinan tentang eksistensi Tuhan. Apabila meyakini eksistensi Tuhan, maka seseorang dapat secara sah disebut beragama (*theisme*), dan apabila menolak eksistensi Tuhan, maka seseorang dapat digolongkan kepada menolak agama atau tidak beragama (*atheisme*). Bagi orang yang menyatakan keyakinannya kepada eksistensi Tuhan akan mendapatkan banyak argumen yang mendukungnya, sehingga menjadi mantap dalam keyakinan dan kehidupan agamanya, tetapi tidak sedikit pula yang menganggap agama sebagai penyakit yang timbul dari rasa takut dan sebagai sumber penderitaan yang tak terungkap bagi manusia.

Dari dua sisi pola pikir dan pendekatan terhadap agama dan eksistensi Tuhan tersebut, maka perlu untuk dipahami juga bahwa *theisme* dan *atheisme* secara tidak langsung memberikan dan menjadi warna pemikiran filosofis dan saintis dewasa ini. Keduanya menjadi basis filosofis dalam pemikiran, perbuatan dan prilaku manusia, atau paling tidak menjadi arah kecenderungan. Secara umum seseorang yang basis filosofisnya adalah *atheisme*, maka pemikiran, perbuatan dan prilakunya akan bernuansa *atheisme* serta jauh dari nilai-nilai spiritualitas ketuhanan. Sebaliknya seseorang yang basis filosofisnya adalah *theisme*, maka pemikiran, perbuatan dan prilakunya akan bernuansa *theisme* dan senantiasa berada dalam nilai-nilai spiritualitas ketuhanan.

Kata Kunci : *Theisme, Atheisme, argumen, filosofis*

A. Pendahuluan

Sudah menjadi hukum alam, bahwa segala sesuatu, baik itu perbuatan atau penilaian, akan menghasilkan dua sisi mata uang yang senantiasa berlawanan, seperti baik atau buruk, menolak atau menerima dan percaya atau tidak percaya. Demikian pula dalam kajian mengenai kepercayaan terhadap eksistensi Tuhan atau secara umum keyakinan terhadap agama, terdapat dua sisi pemikiran yang berlawanan antara satu dengan yang lainnya. Ada pemikiran yang setuju, menerima, dan bahkan mengimani eksistensi Tuhan dan agama dalam kehidupannya yang disebut *theisme*, dan ada pula pemikiran yang tidak setuju, menolak, dan bahkan meniadakan Tuhan dalam kehidupannya yang disebut *atheisme*. Masing-masing sisi pemikiran ini mengajukan tesis atau argumen-argumen yang sampai saat ini dapat ditelusuri.

Konsekuensi dari sisi pemikiran ini juga akan berdampak kepada nilai keyakinan dan perasaan keberagamaan seseorang. Seseorang yang hidup dengan pemikiran theistis dan meyakini keberadaan Tuhan akan menjadikan hidupnya sebagai penganut sebuah agama dan mengikuti tatanan kehidupan sebagaimana yang diajarkan oleh agama yang dianutnya, sebaliknya seseorang yang hidup dengan pemikiran atheistic dan menolak keberadaan Tuhan akan menjadikan hidupnya sebagai manusia bebas yang tidak terikat dengan nilai dan norma tertentu, terutama nilai dan norma agama. Satu-satunya nilai dan norma yang menjadi acuan hidupnya adalah norma kemanusiaannya sendiri yang ia yakini kebenarannya.

Mempertemukan atau menggandengkan antara *theisme* dengan *atheisme* secara filosofis dan ilmiah tentu saja merupakan sesuatu yang sangat sulit (atau bahkan tidak mungkin) untuk dilakukan, karena sepertinya antara *theisme* dan *atheisme* sudah mempunyai

bangunan pemikiran masing-masing, bangunan yang kokoh dengan penghuni yang telah pula mempunyai jati diri dan karakteristik masing-masing. Membandingkan keduanya juga merupakan sesuatu yang mustahil, karena memang keduanya sudah jelas memiliki perbedaan, begitupun apabila ada usaha dan pemikiran untuk menghilangkan salah satu dari keduanya. Hal yang paling mungkin dilakukan adalah dengan memperkuat argumen salah satu dari keduanya, atau dengan kajian deskriptif untuk menjelaskan argumen-argumen yang dipakai oleh keduanya¹.

Sehingga, tidak menjadi suatu kesalahan ilmiah, apabila seseorang yang beragama memiliki kecenderungan untuk membela dan sependapat dengan *theisme* dan seseorang yang menolak agama dan tidak percaya akan *wujud* (atau adanya) Tuhan memiliki kecenderungan untuk membela dan sependapat dengan *atheisme*. Tetapi dalam dunia ilmiah, harus dijaga bahwa argumen yang dikemukakan harus seimbang dengan argumen yang ditolak. Apabila menolak argumen yang bersifat filosofis, maka harus menggunakan paradigma filosofis pula, menjadi tidak seimbang apabila menolak argumen filosofis dengan argumen dogmatis (seperti wahyu) semata dan begitupun sebaliknya.

Mendudukan persoalan seperti inilah yang dilakukan oleh J.J.C. Smart dan J.J. Haldane, sebelum menulis perdebatan antara *atheisme* dan *theisme*². Diawali dengan pertanyaan filosofis (*philosophical question*): *what are atheism and theism?*³

¹Dalam hal ini dapat dicontohkan dalam karya J.J.C. Smart & J.J. Haldane, *Atheisme and Theisme, Second Edition* (Oxford: Blackwell Publishing, 2003). Dan Jordan Howard Sobel, *Logic and Theism, Arguments For and Against Beliefs in God* (Cambridge: Cambridge University Press, tt).

²J.J.C. Smart & J.J. Haldane, *Atheisme and Theisme*, 5.

³Baca lebih lanjut J.J.C. Smart & J.J. Haldane. *Atheisme and Theisme*, 3. Dan lebih jelas lagi baca buku ini secara lengkap.

Keduanya kemudian mengembangkan berbagai argumen dan pendekatan mengenai *theisme* dan *atheisme* dan argumen-argumen yang diajukan oleh kedua faham tersebut. Sebagai contoh bagaimana keduanya berkontribusi dan menjelaskan tentang *realisme* metafisika (*metaphysical realism*), tetapi kemudian membangun tesis yang berbeda. Haldane menyusun argumen-argumen yang kemudian menjadi dasar *theisme*, sedangkan Smart menyusun argumen-argumen yang kemudian menjadi dasar *atheisme*.⁴

B. Bermula dari Eksistensi Tuhan

Persoalan eksistensi Tuhan merupakan masalah yang sangat mendasar, luas dan serius dalam kajian filsafat, khususnya filsafat agama⁵. Kajian-kajian mengenai eksistensi Tuhan menjadi kajian yang tidak akan pernah selesai, apakah kajian itu dilihat dari aspek dogma semata, dilihat dari aspek akal semata, ataupun dilihat dari aspek dogma dan akal sekaligus. Belum lagi apabila dilihat dari aspek yang meyakini eksistensi Tuhan, dan sebaliknya dari aspek yang mengingkari eksistensi Tuhan. Berbagai argumen dan penalaran yang dikemukakan secara panjang lebar telah menjadi bagian dari kajian mengenai eksistensi Tuhan sepanjang masa. Terdapat banyak argumen yang didapatkan dari dogma agama sebagaimana yang disampaikan oleh para teolog, demikian pula banyak argumen yang dimunculkan dari teori para filosof.

⁴Haldane membahas hal tersebut dalam bagian pertama buku *Atheisme and Theisme*, 6-75. Sedangkan Smart membahasnya pada bagian kedua, 76-150. Dan pada bagian ketiga, 151-170, Smart mereply Haldane, 151-170, kemudian pada bagian keempat, giliran Haldane mereply Smart, 171-220.

⁵Hampir setiap buku filsafat agama menempatkan pembahasan tentang eksistensi Tuhan pada awal kajian dan kajian utama. Seperti Michael J. Murray & Michael Rea, *An Introduction to the Philosophy of Religion* (Cambridge: Cambridge University Press, 2008), 1-57.

Bertrand Russell⁶ misalnya, mengemukakan penentangannya terhadap agama dalam debat publik dengan para tokoh agama terkemuka, dan merasa senang membuat sindiran-sindiran anti agama, seperti ia mengatakan bahwa jika ia dibawa ke hadapan Tahta Langit (Tuhan), ia akan menegur Penciptanya karena tidak menyediakan cukup bukti akan eksistensi-Nya. Tetapi di sisi lain, Russell juga pernah berkata bahwa ketika seseorang berpikir tentang Tuhan, maka ia tidak boleh berpikir tentang Tuhan sebagai Tuhan salah satu planet atau Tuhan salah satu agama, suku dan daerah tertentu di planet ini. Karena yang demikian itu tidak akan pernah menjelaskan tentang eksistensi Tuhan yang sesungguhnya. Tetapi seseorang harus berpikir secara utuh dan menjadi kesimpulan dari sudut pandang seluruh kosmos, yakni berpikir tentang Tuhan sebagai Tuhan seluruh alam.⁷

Upaya untuk membuktikan sesuatu itu benar atau ada merupakan hal yang selalu menarik. Membuktikan sesuatu itu benar, berarti menunjukkan kepastian di mana sebelumnya terdapat ketidakpastian, dan membuktikan sesuatu itu ada, berarti menunjukkan kepastian adanya, di mana sebelumnya terdapat keraguan atau ketidakpastian. Umumnya bukti yang dapat dianggap pasti adalah bukti matematis dan materi kebendaan, begitu juga dengan bukti penelitian ilmiah, dapat diperlakukan sebagai sesuatu yang sangat mendekati (*highly probable*)⁸, seperti menunjukkan keberhasilan suatu percobaan, tetapi tidak berarti sama

⁶Sebagaimana terdapat dalam Louis Greenspan & Stefan Anderson, *Russell on Religion*. Terj. *Bertuhan Tanpa Agama, Esai-Esai Bertrand Russell* (Yogyakarta: Resist Book, 2009), 169.

⁷Louis Greenspan & Stefan Anderson, *Russell on Religion*, 102.

⁸Linda Smith & William Raeper, *A Beginner's Guide to Ideas*. Terj. *Ide-ide Filsafat dan Agama Dulu dan Sekarang, Cet. 4* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004), 39.

hasilnya apabila dilakukan di masa-masa selanjutnya.

Tetapi bagaimana dengan bukti filosofis? Selama berabad-abad para filosof dan teolog menggulati dan menggeluti upaya untuk membuktikan eksistensi Tuhan. Beberapa pemikir besar yang pernah hidup telah membaca dengan rajin dan berjuang secara ilmiah untuk membuktikan hal ini, dan sebagaimana jelas, membuktikan hal ini merupakan hal yang sangat berbeda dari pembuktian mengenai hal lain. Pembuktian yang dilakukan oleh para filosof, yakni dengan mengajukan argumen-argumen ilmiah dan filosofis. Meskipun demikian, tidak semua para pemikir dan filosof tersebut bermuara kepada satu kesimpulan dan argumen yang sama, sehingga kajian ini kemudian menjadikan satu disiplin ilmu tersendiri yang disebut filsafat agama, yakni studi yang membahas tentang dasar-dasar agama⁹.

⁹Menurut Harun Nasution, membahas dasar-dasar agama tersebut dilakukan secara analitis dan kritis, dengan maksud untuk menyatakan kebenaran ajaran-ajaran agama, atau sekurang-kurangnya untuk menjelaskan bahwa apa yang diajarkan agama tidaklah mustahil dan tidak bertentangan dengan logika. Meskipun dalam pembahasan seperti ini seseorang masih terikat dengan ajaran-ajaran agama. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa dasar-dasar agama yang dibahas dan menjadi kajian filsafat agama meliputi masalah ketuhanan, wahyu, pengiriman Nabi dan Rasul, roh manusia, keabadian hidup, hubungan manusia dengan Tuhan (merdeka dari atau terikat pada kehendak Tuhan, soal kejahatan, soal hidup sesudah kehidupan di dunia dan sebagainya. Perbedaanannya dengan teologi adalah bahwa (i) filsafat agama tidak membahas dasar-dasar agama tertentu, tetapi dasar-dasar agama pada umumnya, sedangkan teologi membahas dasar-dasar agama tertentu, dengan demikian ada teologi Islam, teologi Kristen, teologi Yahudi dan lain-lain, (ii) filsafat agama bermaksud menyatakan kebenaran atau ketidakbenaran dasar-dasar tersebut, sedangkan teologi menerima kebenaran ajaran itu sudah sebagai suatu kebenaran, tidak memikirkan lagi apa benar atau tidak, teologi hanya bermaksud memberikan penjelasan atau interpretasi tentang dasar-dasar itu. Lebih lanjut lihat Harun Nasution, *Falsafat Agama*. Cet. 9 (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), 4-5

Dengan semakin beragamnya studi dan kajian keagamaan dalam disiplin atau tradisi penelitian akademik, studi filosofis agama menjadi penelitian yang memiliki karakteristik dan tipikal tersendiri dalam memahami unsur-unsur metafisika keagamaan, dan masalah eksistensi Tuhan menjadi bagian tak terpisahkan dari tema pembahasan dalam filsafat agama. Oleh karena itu seseorang yang mempelajari filsafat agama, sudah pasti akan bertemu dengan pembahasan mengenai eksistensi Tuhan ini, atau dengan kata lain, bahwa setiap orang yang memasuki dan mempelajari kajian filsafat agama harus pula mempelajari tentang argumen-argumen eksistensi Tuhan ini.

Cafer S. Yaran,¹⁰ menulis tentang *Islamic Thought on the Existence of God*. Ia menjelaskan bahwa meskipun sejak – terutama-- teori evolusi Darwin, banyak para filosof atheis (*atheistic philosophers*), dan para ilmuwan serta pemikir keagamaan yang menganggap bahwa argumen eksistensi Tuhan sudah tidak memiliki “kekuatan” lagi, dan sains dianggap menjadi kekuatan ilmiah saat ini, namun argumen-argumen tentang eksistensi Tuhan masih sangat menarik, signifikan dan ilmiah untuk dikemukakan. Seperti yang ditemukan dalam Islam, mulai dari argumen pengalaman keagamaan, argumen teleologis dan argumen kosmologis, yang kemudian ia jelaskan secara mendalam.

Demikian pula karya-karya lain tentang argumen eksistensi Tuhan, seperti: Richard Swinburne,¹¹ Denys Turner,¹²

¹⁰Cafer S. Yaran, *Islamic Thought on the Existence of God: With Contributions from Contemporary Western Philosophy of Religion* (Washington D.C: The Council for Research in Values and Philosophy, 2003).

¹¹Richard Swinburne, *The Existence of God, Second Edition* (New York: Oxford University Press, 2004), yang di dalamnya mengajukan argumentasi mengenai Tuhan itu ada (*There is a God*) dan keberadaan Tuhan dengan berbagai pendekatan dan argumentasi, antara lain memuat tentang *teleological argument*. Buku ini merupakan salah satu dari trilogi karya Swinburne, dua

Graham Oppy,¹³ JP. Moreland,¹⁴ dan Keith Ward,¹⁵ yang pada umumnya

lainnya, yakni: *The Coherence of Theism, Second Edition* (New York: Oxford University Press, 2003), dan *Faith and Reason, Second Edition* (New York: Oxford University Press, 2005). Dengan mengusung ide *internalist*, Swinburne memberikan argumentasi dan berkeyakinan bahwa orang-orang yang menolak *rationality belief* adalah orang yang tidak mengerti tentang kebenaran, apabila masih tidak setuju bahwa keyakinan dan kebenaran agama itu adalah rasional berarti juga tidak setuju bahwa keyakinan aktual agama itu benar, padahal itulah sebenarnya inti persoalan yang sangat penting (*a lot more important*).

¹²Dalam *Faith, Reason and the Existence of God* (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), yang menjelaskan bahwa eksistensi Tuhan dan masalah keimanan dapat dijelaskan dengan argumen rasional. Dengan merujuk kepada Thomas Aquinas, Turner berargumen bahwa filsafat objektif menunjukkan bahwa eksistensi Tuhan merupakan konsepsi yang jelas dan mendalam yang dapat dibuka oleh rasio manusia. Dengan menguji argumen-argumen teologis menjadi argumen-argumen filosofis Turner berkesimpulan bahwa sebagai bagian utama dari keimanan, eksistensi Tuhan dapat dijelaskan secara rasional (*rationally demonstrable*), utamanya dengan mengkaji alam.

¹³Graham Oppy, *Arguing About Gods* (Cambridge: Cambridge University Press, 2006). Menguji dan mengajukan argumen-argumen pengakuan dan penolakan eksistensi Tuhan, ia menyebutkan bahwa tidak ada satupun argumen-argumen tersebut yang secara signifikan dapat diterima melalui nalar rasional dan memenangkan pertarungan pemikiran antara penerima dan penentang agama atau eksistensi Tuhan. Kesimpulan yang diajukan didukung oleh analisa dan argumen kontemporer dengan membangun teori argumen dan kriteria yang mendukung penerimaan dan penolakan terhadap berbagai argumen tersebut. Oppy mengkritisi pemikiran banyak tokoh filsafat seperti Anselmus, Aquinas, Descartes, Locke, Leibniez, Hume, Kant dan termasuk yang kontemporer seperti Plantinga, White dan Dawkins.

¹⁴JP. Moreland adalah Professor Filsafat di Biola University yang telah banyak menulis tentang buku-buku filsafat. Judul buku ini sebenarnya adalah salah satu judul *essay* yang kemudian menjadi judul besar bukunya yang diedit oleh Peter Byrne, Marcel Sarot, dan Mark Wynn. Lihat JP. Moreland, *Consciousness and the Existence of God, A Theistic Argument* (New York: Routledge, 2008). Moreland menulis tentang kesadaran dan eksistensi Tuhan, ia menganalisa dan mengkritisi pendapat-pendapat yang sangat mengakar tentang penolakan agama dan eksistensi Tuhan dengan

menggambarkan dan menyatakan bahwa sesungguhnya eksistensi Tuhan dapat dibuktikan dengan filsafat dan sains, bagaimana menunjukkan eksistensi Tuhan dari sumber filsafatnya bukan atas dasar pandangan filsafatnya, bahwa argumen filosofis theistis jauh lebih meyakinkan daripada argumen filosofis atheistic, dan bahwa pertarungan antara argumentasi *theisme* dan *atheisme* berwajah filosofis dan saintis dapat dimenangkan oleh argumentasi *theisme* di medan pertempuran wacana penafsiran atas ilmu pengetahuan itu sendiri, dan bahwa eksistensi Tuhan dapat dibuktikan dengan argumen filosofis dan rasional.

Berangkat dari kalimat argumen teleologis, argumen (Inggris: *argument*; Latin: *argumentum*) berarti berkenaan dengan pembuktian atau pemberian alasan¹⁶, yakni alasan yang dikemukakan untuk memperbuat, mendukung atau

mengajukan argumen-argumen theistik. Dengan membangun teori yang sistematis, ia berusaha menunjukkan kekeliruan para kaum naturalis, dan dengan nalar filsafat, metafisika dan pendekatan teologi filosofis ia kemudian berkesimpulan bahwa melalui pendekatan realitas kesadaran rasional, maka pandangan-pandangan yang menolak argumen theistik dapat pula ditolak dengan membangun argumen theistik yang ia sebut sebagai "*the argument from consciousness*".

¹⁵Keith Ward, *God, Chance and Necessity* (Oxford: Oneworld Publications, 1996). Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul: *Dan Tuhan Tidak Bermain Dadu: Argumen Bagi Keterciptaan Alam Semesta* (Bandung: Mizan, 2002). Begitu juga bukunya yang lain; *God, Faith and New Millenium, Christian Belief in An Age of Science* (Oxford: Oneworld Publications, 2002), *Rational Teology and The Creativity of God* (Oxford: Basil Blackwell, 1985), dan *Why There Almost Certainly Is A God, Doubting Dawkins* (Oxford: Lion UK, 2009). Keith Ward kelihatan paling dominan dalam menyuarakan perlawanan terhadap para filosof dan ilmuwan yang atheis, menolak eksistensi Tuhan dengan kacamata sains, bahkan bukunya yang terakhir secara khusus menolak Richard Dawkins yang dalam berbagai karyanya selalu mempropagandakan penolakan terhadap eksistensi Tuhan.

¹⁶Peter Salim, *The Contemporary English Indonesian Dictionary* (Jakarta: Modern English Press, 2002), 117.

menolak suatu pendapat, pendirian atau gagasan¹⁷. Dan dalam konteks ini adalah mengajukan bukti-bukti filosofis dan rasional tentang argumen teleologis eksistensi Tuhan. Argumen filosofis juga berarti menggunakan kriteria epistemologi sebagai pendekatan utama, menjelaskan dengan pendekatan epistemologi sebagai dasar bagi sebuah argumen filosofis (*philosophical argument*).¹⁸

Dalam kamus ilmu filsafat, argumen memiliki bentuk-bentuk yang dapat dibedakan menjadi empat bagian; yaitu: (1) argumen universal existensi Tuhan, yakni usaha membuktikan eksistensi Tuhan dengan pendekatan keyakinan (*faith*) yang dianut secara universal, (2), argumen kosmologis, yakni argumen mengenai eksistensi Tuhan yang dimulai dari --dan berhubungan dengan-- fakta-fakta mengenai alam semesta dan mengenai hakikat alam semesta, (3) argumen ontologis, yakni argumen yang berangkat dari esensi eksistensi Tuhan itu sendiri, argumen ontologis dapat pula bercampur dengan argumen kausalitas, dan (4) argumen teleologis, argumen ini dapat mempunyai bermacam bentuk seperti fenomena alam, keteraturan, segala sesuatu bahkan alam semesta yang bergerak menuju tujuan-tujuan serta kehidupan sosial dan banyaknya tanda dan pendekatan yang dapat dijadikan sebagai bukti eksistensi Tuhan, yang oleh karenanya dapat pula membuktikan agama itu benar adanya.¹⁹

Definisi dan pembagian mengenai argumen yang lebih jelas dan representatif

dikemukakan pula oleh Amsal Bakhtiar²⁰, yang mengelompokkan argumen tentang wujud Tuhan menjadi empat kelompok juga, yakni (1) argumen ontologis, (2) argumen kosmologis, (3) argumen teleologis, dan (4) argumen moral. Amsal menggabungkan argumen universal Tuhan dengan argumen ontologis, karena memang sulit membedakan secara esensi antara keduanya, dan menambahkan argumen moral sebagai salah satu argumen atau pembuktian rasional.

Makna argumen dalam pendekatan filosofis tidak sama dengan memproduksi bukti-bukti, tetapi bagaimana menemukan cara untuk mendukung atau membenarkan pernyataan-pernyataan, bagaimana menggunakan filsafat untuk menunjukkan kebenaran dari suatu keadaan tertentu²¹. Sebagai sebuah aktivitas, Antony Flew merumuskan bahwa argumen dengan pengaruh positif dari percampuran antara ide tentang bukti dan persuasi adalah dukungan bahwa tidak ada bukti yang valid kecuali jika dimungkinkan atau mampu untuk meyakinkan seluruh penentang atau pendapat yang berlawanan dari validitas pendapat yang dijadikan sebagai argumen.²²

Untuk melakukan pembuktian terhadap eksistensi Tuhan secara filosofis, maka diperlukan pendekatan atau teori-teori yang berguna dalam menghubungkan antara argumen yang disampaikan dengan realitas ideal yang sesungguhnya. Ini adalah gambaran atau ukuran kebenaran dalam kajian filsafat, karena kebenaran itu merupakan awal sekaligus akhir dari tujuan filsafat, sehingga salah satu definisi

¹⁷W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), 57. Bandingkan dengan Robert Audi, (Gen.Ed), *The Cambridge Dictionary of Philosophy, Second Edition* (Cambridge: Cambridge University Press, 1999), 43.

¹⁸Charles Taylor, *Philosophical Arguments* (Cambridge: Harvard University Press, 1995), 1.

¹⁹Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), 74-78.

²⁰Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama, Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009). 169-188.

²¹Rob Fisher, "Philosophical Approaches", dalam Peter Connolly (Ed). *Approaches to The Study of Religion*. London & New York: Cassell, 1999. 110-111.

²²Antony Flew, *An Introduction to Western Philosophy: Ideas and Argument from Plato to Sartre* (London, Thames&Hadson, 1971), 21-22. Sebagaimana juga dikutip oleh Rob Fisher, *Philosophical Approaches*, 112.

filsafat sering digambarkan sebagai cinta pada kebenaran.

Karena demikian pentingnya nilai kebenaran tersebut, maka semangat dan cara dalam mencari kebenaran bagi para filosof, termasuk filosof Muslim, sangat beragam dan melahirkan teori yang beragam pula, sehingga kebenaran itu sendiri belum pernah mencapai standar yang universal. Begitu juga dalam aspek eksistensi Tuhan, argumen-argumen yang diajukan juga sangat beragam, baik itu perdebatan intern agama, antar agama, maupun perdebatan antar pemeluk atau pendukung agama (*theisme*) dengan penentang dan penolak agama (*atheisme*).

Dalam kajian filsafat, kebenaran (*truth*) adalah kualitas preposisi atau argumen yang sesuai dengan realitas, khususnya fakta kasus apa yang dikemukakan, dan dalam kaitannya dengan agama, kebenaran yang dimaksud adalah kebenaran yang tidak saja dapat dijelaskan dan diterima oleh pemikiran rasional, tetapi dapat pula menjadi keyakinan (*faith/belief*) dan diyakini.²³

Maka dalam penulisan ini argumen yang akan diungkap adalah argumen teleologis berdasarkan kajian dan filsafat Islam, dengan dibungkus oleh pendekatan filsafat dan keilmuan kontemporer. Eksistensi Tuhan sebagai suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan yang paling mendasar, yang dianut oleh manusia harus dipandang secara utuh, menyeluruh, objektif, bebas dan radikal. Dengan demikian, penelitian ini akan dapat mengedepankan jawaban-jawaban ilmiah dari persoalan-persoalan keraguan atau penolakan terhadap eksistensi Tuhan.

Menurut Amsal Bakhtiar, pendekatan objektif sangat penting agar sesuai dengan realitas dan meminimalkan subjektifitas, hal ini disebabkan oleh nilai-

nilai subjektifitas pada agama sangat kuat, karena dorongan sebagai penganut agama. Ini tidak bisa dipungkiri, namun tetap saja harus ditekankan nilai objektifitasnya agar kebenaran yang didapat juga menjadi kebenaran objektif.²⁴

C. Keraguan Dan Penolakan Terhadap Eksistensi Tuhan (*Atheisme*)

Dewasa ini akibat kemajuan sains, berbagai penemuan, teori dan hukum-hukum seperti fisika dan terutama fisika kuantum, kajian terhadap hubungan alam dan Tuhan menjadi kajian yang mengalami banyak perubahan. Sejak masa awal, argumen teleologis memunculkan perbedaan-perbedaan pandangan serta melahirkan teori-teori yang senantiasa dinamis, baik yang semakin meyakini adanya Tuhan, maupun yang semakin meyakini ketiadaan Tuhan. Kajian-kajian filosofis mengenai hubungan alam dan Tuhan juga menjadi terkelompokkan ke dalam beberapa kelompok besar.

Kelompok pertama, adalah kelompok yang sangat meyakini bahwa Tuhan tak hanya menciptakan alam dan hukum alam, tetapi juga Tuhan terus mengatur dan memelihara ketertertarikan dan keteraturan alam itu, dan bahkan Tuhan dapat “dibujuk” lewat do’a untuk membuat pengecualian, seperti menyembuhkan orang yang sakit, mengakhiri kekeringan menjadi lebih cepat dan menggagalkan kerusakan atau meletusnya gunung merapi. Kelompok ini umumnya merupakan kelompok teolog dan agamawan, serta beberapa filosof dan ilmuwan seperti Isaac Newton.

Kelompok kedua, adalah kelompok yang meyakini bahwa Tuhan menciptakan alam ini seperti tukang jam yang membuat jam (*the clock maker*), setelah alam semesta ini tercipta, maka alam berjalan dengan sendirinya tanpa adanya campur tangan Tuhan. Descartes termasuk pada

²³Robert Audi (Gen.Ed), *The Cambridge Dictionary of Philosophy, Second Edition*. Cambridge: Cambridge University Press, 1999., 929-930.

²⁴Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, 2-3.

kelompok ini, ia menganggap bahwa setelah Tuhan memulai atau menciptakan dunia, Tuhan membiarkan dunia berjalan sendiri.²⁵

Kelompok ketiga, adalah kelompok *agnostik*, dari bahasa Yunani, *a* (tidak) dan *gnostein* (tahu), arti harfiahnya yaitu seseorang yang tidak mengetahui. Yakni kelompok yang menganggap bahwa tidak mungkin manusia untuk mengetahui Zat Yang Maha Mutlak, meskipun perasaan secara subyektif dimungkinkan, tetapi secara obyektif manusia tidak memiliki bukti yang nyata dan dapat diverifikasi. Mungkin saja bahwa di balik keteraturan dan ketertarikan alam itu menyatakan bahwa ada Tuhan yang mencipta dan merancang, tetapi manusia tidak memiliki bukti nyata atas pernyataan itu, sehingga kecil kemungkinan bahwa Tuhan itu ada. Agnostik berbeda dengan atheis, karena tidak secara jelas menerima atau menolak agama dan eksistensi Tuhan, kelompok ini tidak menerima otoritas apapun sebagaimana orang yang beragama atau atheis sekalipun. Tokohnya antara lain Bertrand Russell dan Karl R. Popper.

Kelompok keempat, adalah kelompok yang meniadakan atau menolak sama sekali campur tangan Tuhan dalam penciptaan maupun pengaturan hukum alam dan alam semesta. Kelompok ini secara tegas menolak bahwa alam semesta dan semua hukum keteraturan dan ketertarikan di dalamnya dihubungkan dengan Tuhan. Bahwa semua pertanyaan tentang alam dan hukum-hukum alam tidak perlu membawa-bawa sosok Tuhan dan tidak perlu campur tangan ilahi. Karena semuanya dapat dijawab dengan -- dan dalam ranah-- sains saja. Kelompok ini dimotori terutama oleh Charles Darwin, ilmuwan abad ke-19 dan ilmuwan-ilmuan pro-*atheisme* lainnya. Kelompok keempat ini merupakan tantangan sekaligus penolakan

terhadap argumen teleologis secara khusus dan penolakan terhadap eksistensi Tuhan secara lebih luas.

Michael Martin dalam bukunya, *Atheisme, A Philosophical Justification*,²⁶ menggambarkan pertarungan pemikiran antara *theisme* dan *atheisme*. Pada bab tentang *negative atheisme* ia menjelaskan berbagai argumen yang dimajukan dalam membuktikan eksistensi Tuhan, mulai dari argumen ontologisnya Anselmus, Malcom hingga Plantinga, kemudian argumen kosmologi, teleologi dan argumen pengalaman keagamaan, serta berbagai argumen lain yang sering dimajukan oleh pemikir keagamaan dalam mempertahankan argumen eksistensi Tuhan dan memberikan justifikasi filosofis untuk mempercayai adanya Tuhan. Kemudian pada bab *positive atheisme*, ia menggambarkan tentang argumen *atheisme*, seperti argumen teleologi atheis, argumen keburukan perilaku manusia dan berbagai argumen lain yang dipakai dalam menolak eksistensi Tuhan dan memberikan justifikasi filsosofis untuk tidak mempercayai adanya Tuhan.

Dan pada kesimpulan akhirnya, ia memberikan justifikasi filosofis terhadap paham atheis dengan menyebutkan bahwa jika agama tidak memberikan makna kognitif bagi kehidupan manusia, maka ia memberikan justifikasi untuk tidak mempercayai adanya Tuhan, dan menurutnya ada banyak alasan untuk menyebutkan bahwa agama tidak memberikan makna;

“The conclusion of this book is: if religious language is cognitively meaningless, not believing in God is justified. There is good reason to think it is meningless. So not believing in God is justified. Howefer, supposing it is not, then

²⁵Stephen Hawking dan Leonard Mlodinow. *The Grand Design, Rancang Agung*. Terj. Indonesia Cet. II. Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2011, 28.

²⁶Michael Martin, *Atheisme, A Philosophical Justification* (Philadelphia: Temple University Press, 1990).

not believing in God is still justified and, in addition, so is disbelief in God".²⁷

Begitulah antara lain pemahaman dan argumen banyak pemikir, ilmuwan dan filosof Barat yang meragukan keberadaan alam metafisik dan lebih berpegang kepada kepercayaan pada realitas fisik atau materialistik, meragukan dan bahkan meniadakan eksistensi Tuhan, dan hanya mempercayai alam nyata ini apa adanya, terbatas pada apa yang dapat dilihat semata-mata. Sikap skeptis terhadap agama dan pada gilirannya meragukan eksistensi Tuhan menjadi pertanyaan yang memiliki dua persimpangan jalan yang akan melahirkan dua jawaban yang berbeda pula. Ini boleh dikatakan *sanad* bergantung pada basis filosofis apa yang dipakai dalam mencari jawabannya, bila basis filosofisnya adalah atheis maka jawabannya adalah menolak, tetapi apabila *frame* filosofisnya adalah theis, maka jawabannya tentu akan mengakui.

George H. Smith, dalam bukunya *Atheisme: The Case Against God*,²⁸ mengintrodusir tulisannya dengan sebuah pertanyaan singkat: *Does a God exist?*²⁹ Pertanyaan ini sederhana, tetapi memunculkan jawaban yang panjang dan berliku. Sejak manusia memiliki kemampuan untuk berpikir dan berkomunikasi, pertanyaan ini telah hadir sebagai pertanyaan pertama. Manusia telah mempertanyakan, mendiskusikan, memberikan argumen dan bahkan menerima atau menolak berbagai argumen dan hasil diskusi yang telah dilakukan. Telah ribuan karya manusia yang menulis tentang satu objek, yakni Tuhan.

Bagi pemikir, ilmuwan dan filosof atheis atau non agama, konsep eksistensi Tuhan menjadi sesuatu yang ditolak dan

ditiadakan. Paham-paham seperti materialisme, naturalisme, positivisme, eksistensialisme dan lain-lain yang satu atap dalam bingkai atheisme merupakan paham yang menjadi ujung tombak penyebaran nilai-nilai anti-Tuhan, menjauhkan manusia dari nilai-nilai dan pemahaman spiritual, menghilangkan Tuhan dari kehidupan manusia, mengajukan argumen-argumen bagi ketiadaan Tuhan dan pada gilirannya memberikan keyakinan kepada manusia untuk tidak beragama.

Materialisme yang dibawa oleh tokoh-tokoh seperti Karl Marx, menganggap agama sebagai candu belaka dan tidak percaya kepada Tuhan serta segala yang bersifat spiritual. Segalanya materi dan tidak ada kehidupan setelah mati. Begitu juga gurunya Feurbach³⁰ yang mengatakan dan menganggap bahwa Tuhan adalah proyeksi manusia, seperti proyektor, sesuatu yang kecil dapat diberi sinar menjadi besar, begitulah manusia mengibaratkan Tuhan, karena manusia lemah, kemudian mengibaratkan Tuhan kuat dan sebagainya.

Begitu pula positivisme yang berawal dari empirisme, artinya lebih kepada pengamatan, dengan tokohnya Auguste Comte. Menurut teori ini manusia jangan pernah bertanya kepada apapun yang tidak bisa dibuktikan secara empiris dan pengalaman inderawi, karena itu *non-sensical* (tidak bermakna apapun). Dengan demikian positivis hanya konsentrasi hanya pada yang bisa dibuktikan secara inderawi. Positivisme pula yang banyak mendasari sains modern sekarang, atau dengan bahasa lain bahwa sains modern basis filosofisnya adalah positivisme. Menurut Comte, secara sosiologi manusia terbagi kepada tiga fase, yakni (1) fase *mistis* (agama) yang ia golongan pada

²⁷Michael Martin, *Atheisme, A Philosophical Justification*, 455.

²⁸George H. Smith, *Atheisme: The Case Against God* (Los Angeles: Bibliophile, 2003).

²⁹George H. Smith, *Atheisme: The Case Against God*, 4.

³⁰Untuk mengetahui riwayat hidup dan pemikiran Ludwig Andreas von Feuerbach, lihat antara lain: <http://www.marxists.org/indonesia/archive/marx-engels/1845/tesis-feuerbach.html>, diunduh 30 Desember 2018.

masa primitif, (2) fase *metafisis* (filsafat) yang ia golongkan pada masa pertengahan, dan (3) fase *positivis* (science) yang ia golongkan pada masa modern

Mulyadhi Kartanegara dalam bukunya³¹ menyajikan empat ilmuwan atheis Barat yang pemikiran dan karyanya sangat terkenal dan berpengaruh tentang Tuhan dan agama, yang menjadi tantangan terhadap kepercayaan kepada Tuhan, keempat tokoh ini sekaligus juga mewakili empat bidang ilmiah (sains) yakni: (1) Astrophysics (*matter* atau materi) yang tokohnya adalah Pierre de Laplace, (2) Biologi (*life* atau kehidupan/bergerak) yang tokohnya Charles Darwin, (3) Psikologi (*mind* atau pikiran) yang tokohnya Sigmund Freud, dan (4) Sosiologi (*culture* atau budaya) yang tokohnya Emile Durkheim.

Pierre-Simon Laplace merupakan astronom Perancis, yang bersama Immanuel Kant mempelopori dan mempopulerkan teori *big bang* (dentuman besar). Bagi Laplace fenomena alam ini tidak ada hubungannya dengan Tuhan, karena alam sendiri telah memiliki sistem otonom yang berlaku niscaya (mekanika). Ia menjelaskan tentang kejadian alam tanpa menyinggung Tuhan sedikitpun, sehingga Kaisar Napoleon mempertanyakan mengapa Laplace tidak menyinggung Tuhan dalam teori penciptaannya, Laplace, sebagaimana dikutip Mulyadhi, menjawab: “*I don't need that kind of hypothesis*”³² (saya tidak

membutuhkan hipotesa seperti itu). Artinya bagi Laplace, kehadiran Tuhan dalam teori-teori ilmiah hanya sebagai hipotesa, sehingga ia menyebutkan bahwa ia tidak memerlukan hipotesa itu.

Charles Robert Darwin, seorang tokoh naturalisme, artinya yang ada di dunia adalah daya-daya dan kekuatan alam, alam sudah ada dari awalnya. Naturalisme bermula dari deisme³³. Darwin, seorang naturalis atheis, “sang Bapak teori Evolusi” itu mengatakan bahwa dulu manusia boleh saja berpikir dan berkata bahwa keteraturan alam ini karena adanya Tuhan dan diatur oleh Tuhan, tetapi sekarang sudah ada penemuan hukum seleksi alamiah (*natural selection*). Menurut teori seleksi alamiah ini, spesies-spesies (baik tumbuhan maupun hewan) muncul bukanlah hasil dari kreasi agen dari luar dirinya (yang disebut Tuhan), tetapi sebagai adaptasi mereka terhadap tuntutan dari seleksi alamiah dengan diktumnya yang terkenal “*the survival of the fittest*”.³⁴

Darwin menyatakan bahwa hanya dengan teori evolusi makhluk *survive* untuk hidup, artinya agar sebuah spesies bertahan hidup, ia harus berusaha mengadakan transmudasi secara evolutif. Jadi adalah dorongan alamiah yang menyebabkan muncul dan hidupnya spesies-spesies tersebut, bukan dan sama sekali tidak merupakan hasil karya dan kebesaran Tuhan. Ilmu Biologi di

pernah menyebutkan dan mengaitkannya dengan nama Sang Pencipta”. Laplace, menjawab terus terang; “*pas besoin Je n'avais de cette hypothèse-la*”. (“Aku tidak membutuhkan hipotesis itu”). Napoleon merasa heran dan geli dengan jawaban Laplace ini. Teori “*Big Bang*” juga dianut oleh sebagian pegikuti theisme dengan memasukkan “peran” Tuhan dalam penciptaan alam semesta pertama kali.

³³Paham yang masih mengakui adanya Tuhan, Tuhan sebagai pencipta, setelah mencipta, Tuhan melepaskan dunia, seperti pembuat jam yang menciptakan atau membuat jam, setelah selesai jamnya berjalan sendiri tanpa ada campur tangan sang pembuat jam itu lagi (*the clock maker theory*).

³⁴Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar*, 46.

³¹Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar, Sebuah Respons Terhadap Modernitas* (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2007), 44-48.

³²Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar*, 45. Dalam versi lain diceritakan bahwa Laplace pergi ke Napoleon untuk menerima salinan karyanya, dan hasil wawancaranya baik otentik maupun karakteristik dari semua pihak yang ia kutip secara penuh. Seseorang telah mengatakan kepada Napoleon bahwa buku itu tidak menyebutkan nama Tuhan sedikitpun di dalamnya, Napoleon kemudian mengajukan pertanyaan “Mr. Laplace, mereka katakan anda telah menulis buku tentang sistem alam semesta ini, tetapi anda tidak

Indonesia termasuk yang sangat apresiatif dengan evolusi Darwin, di mana tumbuhan, hewan dan segala yang hidup ini, tidak dihubungkan dengan Tuhan, tetapi dihubungkan dengan alam. *Naturalists* mengharamkan nama Tuhan dibawa-bawa dalam hal ilmiah, karena Tuhan tidak bisa dibuktikan secara zahir. Dan nama Darwin lebih terkenal di kalangan murid-murid sekolah dibanding nama tokoh-tokoh ilmuwan Islam.

Sigmund Freud, yang merupakan seorang ahli psikologi atau tepatnya ahli psikoanalisa, menyebutkan agama dan Tuhan sebagai ilusi, Tuhan ada karena keinginan dan ilusi manusia, yang real adalah materi. Manusia menginginkan (*wish*) neraka dan syurga serta keadilan yang sempurna di akhirat, karena penderitaannya di dunia. Menurut agama akan segera ditinggalkan karena sifatnya yang *illusory*, dan ia menyarankan agar nilai-nilai moral, kalau memang itu penting, sebaiknya tidak disandarkan pada ajaran agama. Kalau tidak, maka dikhawatirkan nilai-nilai moral tersebut akan hancur bersama-sama ajaran-ajaran agama yang akan segera ditinggalkan manusia.³⁵

Tokoh terakhir yang dikemukakan oleh Mulyadhi adalah Emile Durkheim, seorang sosiolog sekuler yang tidak percaya kepada apapun yang bersifat transenden dan metafisis. Durkheim menerjemahkan hal-hal yang bersifat spiritual dan transenden ke dalam tema-tema kimia-fisika seperti ia menyatakan bahwa kekuatan gaib atau sesuatu yang bersifat spiritual tak lebih daripada tenaga listrik (*electricity*). Adapun tentang Tuhan, Durkheim mengatakan; “*what we call God is actually society*” (apa yang kita sebut Tuhan tak lain hanyalah masyarakat). Karena masyarakatlah yang paling cocok untuk mengemban semua atribut (sifat)

yang biasanya dialamatkan kepada Tuhan.³⁶

Serangan dan tokoh penting lainnya yang memiliki pandangan cukup berpengaruh dalam mengemukakan argumen-argumen filosofis atheis penolakan terhadap kebenaran agama dan penolakan terhadap adanya Zat Tuhan serta merusak atau meruntuhkan tatanan pemikiran filosofis theistis³⁷ antara lain doktrin penghapusan nilai, yang terkenal pertama kali didengungkan oleh Nietzsche, yang ia sebut doktrin *nihilisme*.³⁸ Heidegger³⁹ dengan nada yang sama mendefinisikan *nihilisme* sebagai “suatu proses di mana pada akhirnya tidak ada lagi yang tersisa. Keduanya mempunyai *mindset* dan kecenderungan yang sama. Dalam pandangan Nietzsche proses *nihilisme* adalah devaluasi nilai tertinggi, yang membawa pada kesimpulan doktrin “*kematian Tuhan*” atau “*Tuhan telah mati*”.

³⁶Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar*, 47.

³⁷Bandingkan dengan Denys Turner, *Faith, Reason and the Existence of God*, di dalamnya tiga tokoh ini termasuk tokoh yang paling banyak disebut.

³⁸Friedrich Wilhelm Nietzsche lahir di Leipzig, Jerman pada tahun 1844 dan meninggal tahun 1900, sejak ia sekolah di Pforta School kemudian masuk universitas di Bonn dan belajar filologi di Basel University, Nietzsche banyak sekali meluncurkan teori-teori filsafat yang kontroversial, khususnya dalam filsafatnya tentang agama, sehingga ia boleh disebut sebagai Bapak filosof atheis. Jejak-jejak pemikirannya antara lain dapat dilihat dalam Nietzsche, *Twilight of the Idol*. terj. R.J. Hollingdale (Hardmontsworth: Penguin, 1968). Nietzsche, *Beyond Good and Evil*. terj. R.J.Hollingdale (London: Penguin Classic, 1972). Nietzsche, *Thus Spake Zarathustra*, yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia “*Sabda Zarathustra*” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000). Dan Nietzsche, *The Portable Nietzsche*. terj. Walter Kaufmann (England: Penguin Books, 1976). Dalam karyanya *The Will to Power* Nietzsche menggambarkan nihilisme sebagai situasi dimana “manusia berputar dari pusat ke arah titik X”, artinya “nilai tertinggi mengalami devaluasi dengan sendirinya”.

³⁹Mengenai Martin Heidegger ini dapat dilihat antara lain dalam Magda King, *Heidegger's Philosophy* (New York: The Macmillan Company, 1964).

³⁵Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar*, 47.

Ini berarti bahwa filsafat *nihilism* bertujuan untuk mengkaji dan kemudian menghapuskan segala klaim yang dilontarkan oleh pemikiran metafisika tradisional keagamaan, yang di dalamnya konsep Tuhan merupakan fondasi pemikiran dan nilai utama, kemudian dihilangkan atau disingkirkan. Sebab, seperti yang dinyatakan oleh Nietzsche, ketika metafisika telah mencapai suatu poin di mana kebenaran telah dianggap seperti Tuhan, sebenarnya itu tidak lebih dari nilai-nilai yang subyektif yang boleh jadi salah seperti mana kepercayaan dan opini manusia yang lain. Baginya tidak ada perbedaan antara benar dan salah, keduanya hanyalah kepercayaan yang salah (*delusory*) dan tidak dapat diandalkan. Artinya kalau menolak kesalahan berarti juga harus menolak kebenaran. Membuang yang satu berarti juga harus membuang yang lain (*to do away with one is to do away with other too*).⁴⁰

Dalam *term* tentang agama Nietzsche beranggapan bahwa agama adalah ekspresi penderitaan, tapi penderitaan yang jenisnya berbeda. Manusia menderita karena ia adalah hewan yang sakit (*sickly animal*), ia menderita karena internalisasi instinknya sendiri oleh sebab kehidupan sosialnya. Apa yang membuat manusia menderita adalah eksistensinya yang tidak berarti itu. Sehingga ia berkesimpulan bahwa manusia menderita karena problem tentang makna dirinya, dan ia dengan tegas menyatakan bahwa agama merupakan ilusi manusia.⁴¹

Filsafat Nihilisme Nietzsche yang menggunakan term “Tuhan telah mati” dan agama adalah ilusi itu, seirama dengan

penolakan Marx⁴² terhadap agama dengan menyatakan bahwa agama sebagai candu masyarakat dan definisi Russell⁴³ yang berpendapat bahwa agama adalah kepercayaan dengan banyak dogma yang mengarahkan perilaku manusia tidak didasarkan kepada —atau bertentangan dengan—bukti yang real. Definisi “menyengat” tentang agama ini juga dikemukakan oleh Sir James Frazer dalam *The Golden Bough* yang menyebutkan bahwa seluruh agama sebagai bentuk sihir (*magic*) fertilitas.⁴⁴ Begitu pula beberapa ilmuwan dan filosof lain yang menempatkan dan menggambarkan agama dalam teori yang berbeda,⁴⁵ dan akan masih banyak lagi pemikiran-pemikiran filosof yang menggambarkan bahwa realitas, nilai dan kekuasaan yang absolut, yakni Tuhan, dan kebenaran nilai-nilai agama telah diremehkan dan diganti dengan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga Huston Smith mencatat bahwa trend pemikiran baru ini adalah “jauh dari keimanan” (*away of faith*).⁴⁶ Kesimpulan yang sama digambarkan oleh Akbar S. Ahmed, bahwa kecenderungan pemikiran seperti di atas adalah penolakan terhadap agama yang telah mapan.⁴⁷

⁴²Pemikiran Karl Marx antara lain direduksi dalam sebuah buku oleh O. Hashem, *Agama Marxis, Asal-Usul Ateisme dan Penolakan Kapitalisme, Cet III* (Surabaya: Nuansa, 2008).

⁴³Baca : Louis Greenspan dan Stepan Anderson, *Russell On Religion*, 77.

⁴⁴Sir James Frazer, *The Golden Bough* (New York, Macmillan, 1992). Sebagaimana dikutip oleh David N. Gellner dalam Peter Connolly (Ed), *Approaches to The Study of Religion* (New York & Oxford: Oxford University Press, 1996), 15.

⁴⁵Yang antara lain dikutip oleh Daniel L. Pals dalam bukunya, *Seven Theories Of Religion* (New York & Oxford: Oxford University Press, 1996).

⁴⁶Huston Smith, *Beyond The Post-Modern Mind, Quest Book* (Wheaton&Illinois: The Theosophical Publishing House, 1989), 8.

⁴⁷Akbar S. Ahmed, *Postmodernisme and Islam Predicament and Promise* (London: Routledge, 2003), 27.

⁴⁰Friedrich Nietzsche, *Twilight of the Idol*, 41. Di dalamnya ia mengatakan bahwa “*Truth is the kind of error*”.

⁴¹Lihat Maudemarie Clark, *Nietzsche on Truth and philosophy* (Cambridge: Cambridge University Press, 1989), preface, ix.

Tokoh pemikir atheis paling mutakhir adalah Richard Dawkins⁴⁸ dengan doktrin *God Delusion*, ia membantah berbagai argumen pendukung eksistensi Tuhan dengan mengajukan bukti-bukti evolusi dan berbagai aplikasinya untuk menentang argumen pemikiran theistis, ia menyebutkan bahwa Tuhan dan kebenaran agama hanya angan-angan, anggapan atau bayangan yang diciptakan oleh manusia semata-mata melalui argumen-argumen filosofis theistis, mulai dari argumen ontologi yang ia sebut sebagai argumen *a priori* hingga argumen *experience* (pengalaman beragama), menurutnya semua itu menunjukkan bahwa argumen theistis merupakan argumen-argumen yang bias.

Di dalam *The God Delusion*, Dawkins berpendapat bahwa pencipta supernatural hampir pasti tidak ada dan bahwa keyakinan pada Tuhan memenuhi syarat sebagai khayalan, yang ia definisikan sebagai keyakinan palsu yang bertentangan kuat dengan bukti ilmiah. Dia bersimpati kepada Robert Pirsig yang menyatakan bahwa "ketika seseorang menderita delusi itu adalah disebut kegilaan. Ketika banyak orang menderita

khayalan itu disebut agama". Dengan bahasa kasarnya bahwa orang yang beragama adalah orang yang mengkhayal dan orang yang berkhayal sama dengan kegilaan.

The God Delusion berfokus secara langsung pada jangkauan yang lebih luas tentang argumen yang digunakan untuk dan terhadap keyakinan adanya Tuhan. Buku ini berisi sepuluh bab. Beberapa di awal membangun sebuah kasus yang mengarahkan hampir pasti tidak ada Tuhan, sedangkan sisanya mendiskusikan agama dan moralitas. Dawkins menulis bahwa *The God Delusion* berisi empat "peningkatan kesadaran" pesan dengan mengagungkan atheis:

1. Atheis itu bisa bahagia, seimbang, bermoral, dan terpenuhi unsur intelektualnya.
2. Seleksi alam dan teori-teori ilmiah serupa lebih unggul daripada "hipotesis tentang Tuhan" dalam menjelaskan dunia kehidupan dan kosmos.
3. Anak-anak tidak harus diberi label agama oleh --dan sesuai dengan-- orangtua mereka. Istilah seperti "anak Katolik" atau "anak Muslim" harus membuat orang merasa ngeri dan takut.
4. Atheis harus bangga, tidak menyesal, karena *atheisme* adalah bukti dari pikiran yang sehat dan independen.

Dawkins memang tidak mengklaim untuk menyangkal Tuhan dengan kepastian yang mutlak. Sebaliknya, ia menyarankan sebagai prinsip umum bahwa penjelasan sederhana adalah lebih baik, dan bahwa Tuhan Maha Tahu dan Maha Kuasa harus dijelaskan dengan sangat kompleks. Karena itu ia berpendapat bahwa teori alam semesta tanpa Tuhan adalah lebih baik dari teori alam semesta dengan Tuhan.⁴⁹

Bagian kedua dari buku *The God Delusion* dimulai dengan menjelajahi akar

⁴⁸Clinton Richard Dawkins, lahir di Nairobi, Kenya, 26 Maret 1941 (70 tahun), merupakan tenaga pengajar dan Profesor bidang Zoology, Etology dan Biologi evolusioner di Oxford University, karya-karyanya yang dapat digolongkan kepada pemikiran atheis, antara lain: *The Blind Watchmaker* (New York: W.W. Norton & Company Inc, 1986) yang menjelaskan mengenai teori evolusi melalui seleksi alam dan menolak teori kreasi pembuat jam, bahwa setiap jam pasti ada yang membuatnya. *A Devil's Chaplain* (Boston: A Mariner Book, 2003) berisi kumpulan esai yang mengungkapkan pandangan-pandangan Dawkins mengenai *pseudosains*, determinisme genetik, memetis, hingga terorisme, agama, serta kreasionisme. *The God Delusion* (London: Bantam Press, 2006) buku yang membantah berbagai argumen pendukung eksistensi Tuhan. Dan *The Greatest Show on Earth* (New York: Free Press, 2009) Membahas mengenai bukti-bukti evolusi serta aplikasinya untuk menentang argumen-argumen kaum kreasionis.

⁴⁹Richard Dawkins, *The God Delusion*, 9-208.

agama dan mencari penjelasan tentang agama di seluruh budaya manusia. Dawkins menyaranakan tentang subjek moralitas, mempertahankan bahwa manusia tidak membutuhkan agama untuk menjadi baik. Dia bertanya, "apakah anda akan melakukan pembunuhan, pemerkosaan atau perampokan jika anda tahu bahwa Tuhan tidak ada?" Dia berpendapat bahwa sangat sedikit orang akan menjawab "ya", hal ini menurutnya meruntuhkan klaim bahwa agama diperlukan untuk membuat manusia berperilaku moral. Dengan demikian, Dawkins menyatakan, moralitas tidak berasal dari kitab suci, dan bukan kemajuan moral manusia memberitahu seseorang menerima atau mengabaikan kitab suci.

The God Delusion bukan hanya membela *atheisme*, tetapi juga melanjutkan serangan terhadap agama. Dawkins melihat agama sebagai penumbang ilmu pengetahuan, mendorong fanatisme, mendorong fanatisme terhadap kaum homoseksual, dan mempengaruhi masyarakat dengan cara negatif lainnya. Ia paling marah tentang pengajaran agama di sekolah, yang dia anggap sebagai proses indoktrinasi. Dia menyamakan ajaran agama anak-anak oleh orang tua dan guru di sekolah agama dengan bentuk pelecehan mental. Dawkins menganggap label "anak Muslim" atau "anak Katolik" sama salahnya dengan memberi label sebagai "anak Marxis" atau "anak atheis".

Buku ini diakhiri dengan pertanyaan, apakah agama dapat benar-benar mengisi "celah yang sangat dibutuhkan" oleh manusia, memberikan hiburan dan inspirasi bagi orang-orang yang membutuhkannya. Menurut Dawkins, kebutuhan kehidupan manusia jauh lebih baik diisi oleh non-religius seperti filsafat dan ilmu pengetahuan. Dia menyaranakan bahwa pandangan dunia atheis adalah jalan hidup yang lebih baik dari pandangan dan cara agama, yang memuaskan manusia adalah misteri

kehidupan, dan menjadikan Tuhan sebagai objek khayalan (*delusi*) hidup.⁵⁰ Dan pada lampiran bukunya ia memberikan petunjuk bagi mereka "yang membutuhkan dukungan untuk melarikan diri agama".⁵¹

God Delusion (*delusi*) versi Dawkins sebenarnya memiliki kemiripan makna dengan *The Future of An Illusion* (*ilusi*) versi Freud. Delusi, ilusi⁵² dan halusinasi⁵³ merupakan istilah yang banyak ditemui dalam kajian kedokteran dan psikologi. Delusi yang merupakan gangguan kondisi pikiran, diartikan sebagai ekspresi kepercayaan yang dimunculkan ke dalam kehidupan nyata seperti merasa dirinya diracun oleh orang lain, dicintai, ditipu, merasa dirinya sakit atau disakiti⁵⁴. Dengan bahasa yang lebih ringkas, delusi adalah manusia menganggap dan melihat bahwa Tuhan itu benar-benar ada, tapi ternyata tidak ada. Ilusi adalah Tuhan merupakan ciptaan manusia, bukan manusia ciptaan Tuhan. Dan halusinasi adalah dunia mistik dan

⁵⁰Richard Dawkins, *The God Delusion*, 209-362.

⁵¹Richard Dawkins, *The God Delusion*, 375-379.

⁵²Ilusi adalah suatu persepsi panca indera yang disebabkan adanya rangsangan panca indera yang ditafsirkan secara salah. Dengan kata lain, ilusi adalah interpretasi yang salah dari suatu rangsangan pada panca indera. Sebagai contoh, seorang penderita dengan perasaan yang bersalah, dapat menginterpretasikan suara gemerisik daun-daun sebagai suara yang mendekatinya. Lihat <http://id.shvoong.com/social-sciences/psychology/1905489-ilusi-dan-halusinasi/>, diunduh 30 November 2018.

⁵³Sedangkan halusinasi merupakan suatu gejala penyakit kejiwaan yang gawat (serius). Individu mendengar suara tanpa adanya rangsangan akustik. Individu melihat sesuatu tanpa adanya rangsangan visual, membau sesuatu tanpa adanya rangsangan dari indera penciuman. Halusinasi sering dijumpai pada penderita Schizophrenia dan pencandu narkoba dan dapat juga terjadi pada orang normal, yaitu halusinasi yang terjadi pada saat pergantian antara waktu tidur dan waktu bangun. Lihat <http://id.shvoong.com/social-sciences/psychology/1905489-ilusi-dan-halusinasi/>, diunduh 30 November 2018.

⁵⁴<http://www.lenterabiru.com/2010/02/delusi.htm>, diunduh tgl 30 November 2018.

spiritual yang dilihat, dirasa dan didengar oleh manusia padahal tidak ada.

Kaum atau kelompok atheis menganggap bahwa kaum beragama dan mempercayai adanya Tuhan, sebagai kelompok yang terkena *syndrome* delusi, ilusi dan halusinasi dan bahkan *neurosis* (mengalami gangguan kejiwaan). Hal tersebut menurut Amsal Bakhtiar dibantah oleh Ignace Lepp. Karena menurut Lepp tidak mungkin untuk mengidentikkan faktor *neurosis* pada saat seseorang beragama atau tidak beragama, bahkan sebagian besar kaum atheis lebih bersifat *neurosis* dibanding dengan para pemeluk agama. Gangguan terbanyak diderita oleh kaum atheis adalah ketakutan akan mati, gangguan ini membuat jiwa mereka tidak tenang dan membuat mimpi buruk, sehingga menurut Lepp banyak kaum atheis yang tidak tahan pada kenyataan tersebut sehingga mencari perlindungan kepada hal-hal yang bersifat “supernatural”.⁵⁵

Perbedaan mendasar antara *theisme* dan *atheisme* memang sudah dimulai dari latar belakang dan basis filosofis yang digunakan. Demikian pula implikasi dan pola kedua paham itu jauh berbeda. *Theisme* berdasarkan kemestian logis, bahwa mustahil sesuatu disebabkan oleh dirinya sendiri. *Atheisme* mengatakan bahwa manusia tidak perlu terikat kepada hal-hal yang *supernatural*, tetapi harus terikat kepada diri sendiri, diri sendirilah yang menentukan nasib, bukan kekuatan dari luar, sebaliknya, *theisme* berpendapat bahwa manusia terikat dengan kekuatan *supernatural* dan tidak bebas menentukan nasib sendiri. Pada kenyataannya, manusia tidak bebas untuk hidup terus dan banyak keinginannya yang tidak dapat direalisasikan. Hal tersebut adalah bukti bahwa manusia tidak mampu menentukan nasib sendiri.

Theisme juga mendasarkan argumennya pada keterbatasan manusia.

Salah satu argumen *theisme* adalah bahwa manusia tidak mampu mengetahui semua realitas yang sangat kompleks dan serba teratur. Keteraturan dan keterbatasan tersebut kemudian mendorong manusia untuk berpikir tentang alam, termasuk manusia sendiri. Kalau kemampuan manusia terbatas, maka tentu ada sesuatu yang tidak terbatas, yang merupakan Zat yang menciptakan alam ini. Zat yang mengatur dan merancang alam dan seluruh isinya. Zat yang diyakini Maha Sempurna, Maha berkuasa dan tidak terbatas.

Perbedaan mendasar berikutnya adalah bahwa dalam *atheisme*, pengetahuan manusia terbatas pada hal-hal yang bersifat materi dan tidak mengakui realitas di luar materi. Sedangkan dalam *theisme* pengetahuan manusia tidak hanya tentang materi, tetapi melebihi materi, seperti Sang Pencipta dan Pengatur alam. Jadi sangat jelas perbedaannya, *atheisme* memandang realitas hanya sebatas materi, berorientasi pada yang bersifat materi dan melihat atau mempelajari pada yang materi atau fisika. Sedangkan *theisme* melihat realitas tidak saja sebatas materi, tetapi ada realitas yang non-materi, berorientasi tidak saja yang bersifat materi tetapi juga kepada yang bersifat *immateri*, dan melihat atau mempelajari tidak hanya pada yang fisika, tetapi juga pada yang metafisika.⁵⁶

D. *Theisme* sebagai jawaban rasional dan imani terhadap *Atheisme*

Pertanyaan besar dalam kajian filsafat dan metafisika adalah “*Apakah*

⁵⁶Menurut Amsal Bakhtiar, karena argumen hanya mampu memuaskan akal, sedangkan keyakinan kepada Tuhan tidak hanya bersifat logis dan rasional saja, maka faktor emosional dan pengalaman religius harus diikutsertakan sebagai salah satu faktor dominan keberagamaan seseorang. Kalau perdebatan mengenai eksistensi Tuhan dijadikan sebagai perdebatan logika saja, persoalan agama tidak akan pernah tuntas. Oleh karena itu alternatif terbaik bagi kaum *theisme* atau orang yang beragama adalah keyakinan dan ditambah dengan argumen yang kuat. Lihat Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, 135.

⁵⁵Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, 133-134.

Tuhan itu ada?” dan *“Bagaimana Tuhan itu berada?”*. Dua pertanyaan ini selalu hadir dalam asa pemikiran para filosof (dan teolog) sejak masa Yunani kuno sampai saat ini, bahkan sebenarnya pertanyaan dan konsep-konsep utama filsafat seperti ini telah ada ribuan tahun sebelum tercatat secara historis.⁵⁷ Sejak puluhan ribu tahun yang lalu manusia telah mengembangkan pengertian tentang Tuhan, dewa-dewa serta tentang kehidupan sesudah mati. Praktek-praktek kehidupan, kepercayaan dan pemikiran manusia menunjukkan konsep-konsep seperti ini telah dimulai sejak manusia pertama menghuni alam dan jagad raya ini. Dan sebagian dari konsep-konsep tersebut masih dapat ditelusuri kembali, sekurang-kurangnya sejak masa tradisi filsafat Yunani hingga sekarang ini.

Semua argumen dari argumen eksistensi Tuhan yang diperkenalkan dan disampaikan oleh para filosof memang tidak dapat membuktikan adanya Tuhan secara fisik, tetapi dapat memperlihatkan bahwa hubungan antara manusia dengan Tuhan dan pada gilirannya membuktikan bahwa Tuhan itu ada menjadi dapat diterima oleh akal. Argumen para filosof menjelaskan mungkin relasi manusia dengan Tuhan yang transenden dan memperlihatkan sifat rasional dan universal relasi tersebut. Ini dimungkinkan untuk menjawab serta membuka dialog dengan kelompok yang bersikap indifferen terhadap kepercayaan adanya Tuhan (kaum agnostik), atau bahkan juga dengan kelompok yang menolak Tuhan secara argumentatif (kaum atheis).⁵⁸

⁵⁷Pada pengantar bukunya Robert C. Solomon & Kathleen M. Higgins memuat sejarah singkat filsafat sejak berabad-abad sebelum Masehi hingga kontemporer, dengan kronologi biografis yang dapat dijadikan sebagai pengantar awal mengenai filsafat dan tokoh-tokohnya. Lihat Robert C. Solomon & Kathleen M. Higgins, *A Short History of Philosophy*. Terj. *Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2002), vii.

⁵⁸Simon Petrus L. Tjahyadi, *Tuhan Para Filsuf dan Ilmuwan, Dari Descartes Sampai Whitehead*. Cet.

Refleksi rasional para filosof mengenai eksistensi Tuhan antara lain bermaksud mempertanggungjawabkan penerimaan dan pengakuan adanya Tuhan sebagaimana terdapat dalam ajaran-ajaran agama seperti Islam dan Kristen. Sebab dasar setiap agama adalah faham atau keyakinan tentang Tuhan. Dengan pemahaman ini, agama menghubungkan atau menyambungkan kembali⁵⁹ manusia pada asal-usul keilahian. Dan untuk memantapkan hubungan tersebut sangat penting adanya pandangan yang meyakinkan tentang eksistensi Tuhan. Maka meskipun dengan argumen-argumen pro-eksistensi Tuhan, para filosof tidak pernah berusaha dan mampu secara sempurna membuktikan Tuhan seperti adanya dan diimani, namun dengan refleksinya para filosof dapat membantu agama memahami dan mempertanggungjawabkan dasar iman dan kepercayaan manusia, dan dengan menyajikan argumentasi para filosof ini, dapat menjadikan sisi konfrontasi dan aversi langsung terhadap pandangan fundamentalistik yang anti rasional mengenai Tuhan.

Para filosof telah hadir sejak masa Yunani kuno, *Helenistik* (masa pengaruh Yunani), *Skolastik* (masa pertengahan yang cenderung kepada agama), Islam dan masa modern hingga kontemporer dewasa ini, silih berganti mengajukan tesis tentang eksistensi Tuhan. Filosof-filosof besar sejak Thales (636-546 SM), Pythagoras (582-507 SM) dan Socrates (469-399 SM) hingga filosof dunia kontemporer telah

5. (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 13. Simon bahkan membagi kaum atheis menjadi dua, (i) Ateis teoritis, kelompok yang menolak eksistensi Tuhan dengan argumen-argumen teoritis dan filosofis, dan (ii) Ateis praktis, kelompok yang mulutnya mengaku ber-Tuhan, tetapi cara hidup dan prilakunya tidak menghasilkan buah baik yang nyata dari pengakuan itu.

⁵⁹*Religion* (agama) berasal dari kata *re-ligare* dalam bahasa Latin yang berarti menghubungkan atau menyambungkan kembali. Sebagaimana dikutip oleh Simon Petrus L. Tjahyadi, *Tuhan Para Filsuf dan Ilmuwan*, 13-14.

menoreh tinta emas filsafat dalam membangun iklim rasional dan filosofis di tengah-tengah umat manusia. Terutama filosof-filosof pro-eksistensi Tuhan, antara lain: Plato (427-348 SM, Aristoteles (384-322 SM), Anselmus (1033-1109 M), Thomas Aquinas (1225-1274 M), Rene Descartes (1596-1650 M), Benedict Spinoza (1632-1677 M), Immanuel Kant (1724-1804 M) hingga Alfred North Whitehead (1861-1947 M), adalah filosof-filosof yang patut untuk direfleksikan kembali argumen-argumen mereka tentang eksistensi Tuhan. Demikian pula para filosof besar Muslim seperti Al-Kindi (w. 866 M), Ikhwan al-Shafa (983 M), al-Biruni (973-1048 M), al-Ghazali (w. 1111 M), Ibn Rusyd (1126-1198), al-Razi (1149-1209), hingga filosof Muslim kontemporer, seperti Sir Muhammad Iqbal (1873-1938 M), Bediuzzaman Said Nursi (1877-1960 M), Seyyed Houssein Nasr (lahir 1933), Adnan Oktar atau lebih dikenal dengan nama pena Harun Yahya (lahir 1956) hingga Mulyadhi Kartanegara (lahir 1959), yang telah meletakkan tradisi rasional dalam menjelaskan, memahami dan mengimani eksistensi Tuhan.

Di kalangan filosof Muslim, perdebatan mengenai argumen keberadaan Tuhan, sedikit berbeda dengan filosof Barat, bila di kalangan filosof Barat munculnya perdebatan tersebut bersamaan, atau bahkan sebagai jawaban terhadap kemajuan sains yang cenderung meninggalkan keyakinan akan adanya Tuhan, maka para filosof Muslim memulai perdebatan ini untuk mendukung keimanan yang pada hakikatnya bersifat emosional, dengan argumen-argumen yang bersifat rasional.

Meskipun pembuktian-pembuktian tersebut sekarang sering disebut dan dianggap sebagai argumen “klasik”, tetapi sebenarnya masih memiliki makna dan relevansi yang sangat penting hingga saat sekarang. Pembuktian rasional tentang adanya Tuhan mungkin tidak begitu penting bagi orang yang imannya telah

tertanam kuat di dalam hatinya, dan hanya bermanfaat untuk menghilangkan keraguan-keraguan yang mungkin timbul, tetapi sebagaimana Mulyadhi Kartanegara⁶⁰, pada saat pengaruh materialisme dan sekulerisme begitu kuat merambah dan mengglobal seperti sekarang ini, maka wacana tentang bukti-bukti adanya Tuhan menjadi sangat krusial.

Sebagai contoh dapat diungkapkan beberapa tokoh-tokoh pemikir Muslim yang menggunakan nalar religius spiritualnya untuk menunjukkan keberadaan Tuhan melalui keindahan, keteraturan dan kesempurnaan alam semesta ini, yang semuanya itu memiliki tujuan, terutama untuk menunjukkan keberadaan Sang Pencipta, yakni Tuhan. Al-Biruni sebagai *master of observation*, bukan hanya dalam bidang astronomi, tetapi juga geologi, geografi dan studi fenomena organik, dapat menyimpulkan bahwa di balik berbagai fenomena alamiah terdapat wujud yang transenden, yakni Tuhan. Keahlian al-Biruni dalam hal observasi tidak menghalanginya untuk mengaffirmasi keberadaan Tuhan dan mengakui-Nya sebagai pencipta, pengatur dan pemelihara alam semesta. Bahkan dalam karyanya *Kitab Tahdid Nihayah al-Makan*, al-Biruni menyatakan bahwa alam semesta adalah daya yang membentuk dan mengatur sesuatu menurut rencana Ilahi yang tidak mengenal kesia-siaan. Menurutnya, penciptaan dunia merupakan manifestasi kekuasaan Tuhan Sang Pencipta, dan bukan sesuatu yang harus ditolak dengan alasan yang diupayakan oleh akal manusia.⁶¹

Begitu juga dengan Muhammad Iqbal, yang tidak memandang alam semesta sebagai realitas yang mandiri, melainkan sebagai medan kreativitas Tuhan, di mana Tuhan memperlihatkan

⁶⁰Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius, Memahami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia* (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2007), 36.

⁶¹Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar*, 14.

desain-Nya yang luar biasa, pengetahuan-Nya yang sempurna serta kebijaksanaannya yang tiada tandingnya.⁶² Alam bukanlah statis, tetapi dinamis, alam beredar, berkembang dan semakin meluas, yang semua itu menunjukkan tentang rahasia dan tanda-tanda kekuasaan Allah.⁶³ Puncak dari keyakinan teleologis Iqbal adalah ketika manusia dapat mencapai kesempurnaan (*insan kamil* atau *the ideal person*), yakni ketika manusia mencapai tingkat keyakinan bahwa di balik segala fenomena alam semesta ini ada Zat yang menciptakan, yakni Tuhan. Dalam potret Iqbal, Nietzsche adalah seperti orang yang berhenti pada kata *La Ilah* (tidak ada Tuhan), sebelum ia mencapai penegasan akhir *Illa Allah* (selain Allah).⁶⁴

Iqbal menunjukkan tujuan praktis dari al-Quran adalah agar manusia dapat melakukan penelitian atau observasi terhadap alam semesta ini secara reflektif. Tujuannya adalah untuk membangun kesadaran manusia akan alam semesta ini sebagai simbol dari kebenaran Tuhan. Sebagai simbol dari sebuah kebenaran, manusia harus mampu melihat alam dari sisi empiriknya, sehingga manusia mendapatkan kesadaran batin tentang dirinya, Tuhannya dan alam semesta. Dan yang paling tinggi adalah ketika manusia mendapatkan pengetahuan, keyakinan dan kebenaran tentang eksistensi Tuhan dari pengetahuannya tentang alam semesta.⁶⁵

Dewasa ini pemikiran tentang eksistensi Tuhan dalam hubungannya dengan alam semesta, khususnya argumen teleologis, mendapatkan porsi dan perhatian yang sangat besar dalam

pemikiran Harun Yahya. Harun Yahya seorang pemikir Muslim yang dengan “menggebu-gebu” memberikan argumen yang menolak filsafat atau faham-faham yang menolak eksistensi Tuhan atau menolak menghubungkan alam semesta dengan eksistensi Tuhan, seperti marxisme, komunisme, materialisme, darwinisme dan atheisme. Harun Yahya merupakan pemikir Islam kontemporer yang masih eksis dan pro-aktif menyuarakan dan menunjukkan eksistensi dan keagungan Tuhan, menunjukkan dan membuktikan bahwa alam semesta yang indah ini adalah ciptaan Tuhan, dan menolak serta menunjukkan kelemahan teori-teori dan paham-paham yang menafikan wujud Tuhan, seperti teori evolusi atau materialisme dan komunisme. Dalam berbagai karyanya Harun Yahya menunjukkan bagaimana semua makhluk hidup dan alam semesta ini ada, bagaimana pula manusia ada di muka bumi ini, dan karena segala sesuatu mempunyai tujuan, maka untuk apa manusia dan seluruh isi alam semesta ini ada?

Dalam karyanya, *Magnificence Everywhere*, Harun Yahya menjelaskan tentang teori dentuman besar (*the big bang*), dan menggambarkan keteraturan tata surya dan ruang angkasa, susunan yang dirancang dengan sempurna dan terukur, bumi, laut, tumbuh-tumbuhan dan hewan yang memiliki keistimewaan dan kekhususan masing-masing, semua dirancang oleh Tuhan dengan spesifikasi keadaan dan tantangan kehidupan masing-masing. Bahkan lebih jauh Harun Yahya menjelaskan satu persatu kekhususan tersebut, pada hewan seperti lebah, rayap, semut, ubur-ubur dan lain-lain, pada tumbuhan seperti rancangan pori-pori pada daun, cita rasa yang berbeda-beda pada buah-buahan dan sayur mayur, kelapa, anggrek dan lain-lain.⁶⁶

⁶²Muhammad Iqbal, *The Reconstruction Religious Thought in Islam* (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981), 131.

⁶³Muhammad Iqbal, *The Reconstruction*, 10.

⁶⁴Peter S. Groff & Oliver Leaman. *Islamic Philosophy A-Z*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2007, 108.

⁶⁵Lias Hasibuan, *Berfikir Reflektif Qur'ani, Menembus Tabir Akidah, Menemukan Pemahaman yang mencerahkan* (Jambi: SAPA Project, 2004), 93.

⁶⁶Karya ini membicarakan kajian-kajian tentang ketersusunan, keindahan dan kesempurnaan alam sebagai kebijaksanaan dan hasil karya “tangan” Tuhan, sebagaimana yang dijelaskan oleh al-

Dalam pendahuluan karyanya, *Allah Is Known Through Reason*,⁶⁷ Harun Yahya menjelaskan bahwa bagaimana mungkin manusia mengira bahwa segala keseimbangan dan keteraturan di muka bumi ini hadir secara kebetulan, dan pernyataan bahwa alam semesta muncul secara kebetulan atau dengan kehendaknya sendiri menjadi sangat tidak masuk akal. Karena pada kenyataannya semua keserasian alam semesta ini dapat diamati dan dilihat di mana-mana, mulai dari tubuh manusia hingga ujung-ujung terjauh, terdalam atau terluar dari alam semesta ini dan semua unsurnya menyiratkan keberadaan Sang Pencipta dan Sang Maha Pengatur, Tuhan pemilik alam semesta ini.

Ia mengawali pernyataan dengan mengajak manusia untuk secara sederhana memperhatikan apa yang ada di sekeliling atau di tempat duduknya, Akan anda dapati bahwa segala sesuatu di ruang itu adalah “buatan”, dindingnya, pelapisnya, atapnya, kursi tempat duduk anda, gelas di atas meja dan pernak-pernik tak terhitung lainnya. Tidak ada satu pun yang berada di ruang tersebut dengan kehendak mereka sendiri. Gulungan tikar sederhanapun dibuat oleh seseorang, tidak muncul dengan spontan atau secara kebetulan. Orang yang hendak membaca buku mengetahui bahwa buku ini ditulis oleh

pengarangnya karena alasan tertentu. Tak pernah terpikir olehnya bahwa barangkali buku ini muncul secara kebetulan. Begitu pula, orang yang memandang suatu pahatan tidak sangsi sama sekali bahwa pahatan itu dibuat oleh seorang pemahat. Batu bata yang bertumpukan pun pasti dikira oleh siapa saja bahwa tumpukan batu bata sedemikian itu disusun oleh seseorang dengan rencana tertentu.

Hal ini bukan mengenai karya seni saja, karena itu, di mana saja terdapat suatu keteraturan --entah besar entah kecil-- pasti ada penyusun dan pelindung keteraturan ini. Jika pada suatu saat seseorang berkata dan menyatakan bahwa besi mentah dan batu bara bersama-sama membentuk baja secara kebetulan, yang kemudian membentuk Menara Eiffel --lagi-lagi-- secara kebetulan, tidakkah ia dan orang yang mempercayainya akan dianggap gila?

Pernyataan teori evolusi, suatu metode unik penyangkal keberadaan Tuhan, tidak berbeda dengan gambaran ini. Menurut teori ini, molekul-molekul anorganik membentuk asam-asam amino secara kebetulan, asam-asam amino membentuk protein-protein secara kebetulan, dan akhirnya protein-protein membentuk makhluk hidup --lagi-lagi-- secara kebetulan. Akan tetapi, faktanya kemungkinan pembentukan makhluk hidup secara kebetulan ini lebih kecil daripada kemungkinan pembentukan Menara Eiffel dengan cara yang serupa, karena sel manusia bahkan lebih rumit daripada segala struktur buatan manusia di dunia ini.⁶⁸

Pemikiran Harun Yahya dapat dipahami secara sistematis dalam karya-karyanya, ia menjelaskan bahaya teori evolusi dan pengikut Darwinisme,⁶⁹ dan

Ghazali, Abu Hamid Muhammad. *al-Hikmah fi Makhlūqat Allah*, ditahqiq oleh Muhammad Rasyid Qubani. (Beirut: Dar Ihya al-'Ulum, 1993). Baca juga Harun Yahya, *Magnificence Everywhere*, (Istanbul: Vural Yayincilik, 2000), diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia versi PDF, *Pesona di Alam Raya*, dapat ditemukan dalam <http://www.nasyidmadany.wordpress.com>.

Diunduh tanggal 8 Januari 2019. Salah satu program TV anak-anak yang menanamkan nuansa teleologis alam semesta sebagai bukti kebesaran Tuhan adalah film kartun *Tupi dan Ping-Ping* di Alif TV.

⁶⁷Harun Yahya, *Allah Is Known Through Reason* (New Delhi: Goodword Books, 2000), karya ini juga sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia versi PDF, *Memahami Allah melalui Akal*, dapat ditemukan dalam <http://www.nasyidmadany.wordpress.com>. Diunduh tanggal 8 Januari 2019.

⁶⁸Harun Yahya, *Allah Is Known Through Reason*, 10-11.

⁶⁹Di antaranya adalah karya-karyanya; (i) *The Disasters Darwinism Brought to Humanity* (Istanbul: Vural Yayincilik, 2000) yang sudah

menyatakan kelemahan-kelemahan atau kekeliruan teori tersebut,⁷⁰ kemudian menjelaskan bagaimana keteraturan, keindahan dan keseimbangan alam sebagai ciptaan Tuhan,⁷¹ dan memberikan bukti-bukti ilmiah mengenai argumen-argumen tersebut,⁷² hingga akhirnya secara

meyakinkan menyatakan bahwa Tuhan itu ada, yang ia jelaskan dalam karyanya berjudul *Allah Exists*.

E. Penutup

Kajian-kajian deskriptif dan perdebatan mengenai *theisme* dan *atheisme* terus saja bergulir dan sejalan dengan perjalanan sejarah manusia itu sendiri. Bagi kalangan agamawan pemahaman tersebut akan dapat menambah tingkat keyakinan dan “keberpihakan” kepada eksistensi Tuhan, salah satu argumen yang semakin digandrungi adalah argumen teleologis, bahwa di balik semua keindahan, keteraturan dan keberadaan alam ini ada wujud yang Maha Agung, Tuhan yang Maha Pengatur.

Dalam argumen teleologis, hubungan antara Tuhan dan alam merupakan bagian pokok dan pola dasar. Argumen ini melihat hubungan langsung dan terus menerus secara berkesinambungan antara Tuhan dan alam. Menurut argumen teleologis, alam ini mempunyai tujuan dalam evolusinya. Alam sendiri tidak bisa menentukan tujuan itu, dan yang menentukan tujuan itu haruslah sesuatu Zat yang lebih tinggi dari alam, yaitu Tuhan. Kalau alam ini beredar dan berevolusi bukan dengan cara kebetulan saja, tetapi beredar dan berevolusi kepada tujuan tertentu, yaitu kebaikan universal alam dan seluruh isinya, maka mesti ada suatu Zat yang menentukan tujuan itu dan membuat alam ini beredar, berjalan dan berevolusi ke arah tujuan itu. Zat inilah yang disebut Tuhan.

Bentang alam semesta yang maha luas, yang tidak hanya seperti yang dapat dilihat dan dirasakan di bumi, tetapi bumi ini ibarat salah satu bola di antara ratusan

diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, *Bencana Kemanusiaan Akibat Darwinisme* (Jakarta: Global Cipta Publishing, 2002), dapat juga ditemukan dalam <http://www.nasyidmadany.wordpress.com>. Diunduh tanggal 13 Januari 2019, (ii) *The Dark Spell of Darwinism; How Darwinists Twist the Truth to Turn People Away From God* (Istanbul: Global Publishing, 2006), (iii) *A Definitive Reply of Evolutionist Propaganda* (Kuala Lumpur: Saha Islamic Media, 2003), dan (iv) *Characters-Types of the Unbelievers* (New Delhi: Millat Centre, 2004).

⁷⁰ Seperti karya-karyanya; (i) *The Collapse of the Theory of Evolution in 20 Questions* (New Delhi: Idara Isha'at-e-Diniyat (P) Ltd, 2003), (ii) *Evolution Deceit* (Istanbul: Okur Publishing, 1999) yang sudah diterjemahkan ke bahasa Melayu, *Penipuan Evolusi; Menyingkap Kepincangan Darwinisme dan Latar Belakang Ideologinya Berdasarkan Sains* (Kairo, Persekutuan Melayu Republik Arab Mesir, 2001), (iii) *Darwinism Refuted; How the Theory of Evolution Breaks Down in the Light of Modern Science* (New Delhi: Goodword Books, 2002), dan (iv) *Fascism the Bloody Ideology of Darwinism* (Istanbul: Kultur Publishing, 2002).

⁷¹ Seperti karya-karyanya; (i) *The Miracle in the Atom* (London: Ta-Ha Publishers Ltd, 2004), (ii) *The Miracle of the Immune System* (Kuala Lumpur: A.S.Noordeen, 2003), (iii) *Miracles in Our Body* (New Delhi: Goodword Books, 2003), (iv) *The Miracle of Human Creation* (New Delhi: Goodword Books, 2003), dan (v) *Tell Me About the Creation* (New Delhi: Goodword Books, 2001). Serta berbagai buku lainnya yang senada dengan judul-judul di atas, seperti *The Miracle in the Cell, The Miracle in the Eye, The Miracle in the Spider, The Miracle in the Gnat, The Miracle in the Ant, The Miracle in the Honeybee, The Miracle of Seed, The Miracle of the Hormone, The Miracle of the Termite, The Miracle of the Human Being, The Miracle in the Protein, The Miracle of Creation of Plants*, dan lain-lain.

⁷² Seperti karya-karyanya; (i) *Design in Nature* (London: Ta-Ha Publishers Ltd, 2004), (ii) *Signs of God, Design in Nature* (Istanbul: Global Publishing, 2001), (iii) *Seeing Good in All* (New Delhi: Islamic Book Service, 2002), (iv) *The Creations of the Universe* (Toronto: Al-Attique Publishers Inc, 2000), dan (v) *The Truth of the Life*

of This World (London: Ta-Ha Publishers Ltd, 2005).

atau bahkan ribuan, jutaan dan miliaran bola yang ada di alam semesta ini. Bagaimana antara satu bola dengan bola yang lain tidak bersentuhan atau bahkan bertabrakan. Tata surya yang ramah bagi kehidupan manusia. Manusia hidup dalam alam semesta yang memungkinkan kehidupan di dalamnya, jika alam semesta ini berbeda sedikit saja, maka makhluk seperti manusia tak bisa hidup di dalamnya. Atau ada salah satu bagian ketertarikan alam yang kurang, seperti udara, maka manusia tidak akan dapat hidup di dalamnya.

Keteraturan dan ketertarikan yang pas dan menakjubkan tersebut tentu mempunyai hikmah, dan itu semua bukan kebetulan semata, tetapi memiliki makna dan rahasia dibaliknya, yakni sebagai bukti bahwa alam semesta memang dirancang oleh Sang Pencipta yang Maha Baik. Manusia sebagai makhluk tertinggi di antara semua makhluk di alam semesta ini, dapat memikirkan kepentingan dan kebaikan untuk dunia atau alam secara keseluruhan. Tujuan dari hukum alam (dalam bahasa agama disebut *sunnah Allah*) atau evolusi alam dunia sebenarnya adalah terwujudnya manusia yang mampu memikirkan, mengusahakan kebaikan dan kesempurnaan, serta menjaga keteraturan dan ketertarikan hukum alam tersebut. Hukum alam berlaku di semua tempat dan sepanjang waktu, yang secara teleologi merupakan wujud dari rancangan Tuhan, Sang *Designer Agung*

F. Daftar Pustaka

- Akbar S. Ahmed, *Postmodernisme and Islam Predicament and Promise*, London: Routledge, 2003.
- Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama, Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Anthony C. Thiselton, *A Concise Encyclopedia of the Philosophy of Religion* (Oxford: One World, 2002).
- Antony Flew, *An Introduction to Western Philosophy: Ideas and Argument from Plato to Sartre* (London, Thames&Hadson, 1971), 21-22.
- Ben Vedder, *Heidegger's Philosophy of Religion, From God to Gods*, Pennsylvania: Duquesne University Press, 2006.
- Cafer S. Yaran, *Islamic Thought on the Existence of God: With Contributions from Contemporary Western Philosophy of Religion*, Washington D.C: The Council for Research in Values and Philosophy, 2003.
- Charles Taylor, *Philosophical Arguments*, Cambridge: Harvard University Press, 1995.
- Clinton Richard Dawkins, *The Blind Watchmaker*, New York: W.W. Norton & Company Inc, 1986.
- Clinton Richard Dawkins, *A Devil's Chaplain*, Boston: A Mariner Book, 2003.
- Clinton Richard Dawkins, *The God Delusion*, London: Bantam Press, 2006.
- Clinton Richard Dawkins, *The Greatest Show on Earth*, New York: Free Press, 2009.
- Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion*, New York & Oxford: Oxford University Press, 1996.
- David N. Gellner dalam Peter Connolly (Ed), *Approaches to The Study of Religion*, New York & Oxford: Oxford University Press, 1996.
- Denys Turner, *Faith, Reason and the Existence of God*, Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. *al-Hikmah fi Makhluqat Allah*, ditahqiq oleh Muhammad Rasyid Qubbani. Beirut: Dar Ihya al-'Ulum, 1993.
- Graham Oppy, *Arguing About Gods*, Cambridge: Cambridge University Press, 2006.

- George H. Smith, *Atheisme: The Case Against God*, Los Angeles: Bibliophile, 2003.
- Harun Nasution, *Falsafat Agama*. Cet. 9, Jakarta: Bulan Bintang, 2003.
- Harun Yahya, *Magnificence Everywhere*, Istanbul: Vural Yayincilik, 2000.
- , *Allah Is Known Through Reason*, New Delhi: Goodword Books, 2000.
- Huston Smith, *Beyond The Post-Modern Mind, Quest Book*, Wheaton&Illinois: The Theosophical Publishing House, 1989.
- J.J.C. Smart & J.J. Haldane, *Atheisme and Theisme, Second Edition*, Oxford: Blackwell Publishing, 2003.
- Jordan Howard Sobel, *Logic and Theism, Arguments For and Against Beliefs in God*, Cambridge: Cambridge University Press, tt.
- JP. Moreland, *Consciousness and the Existence of God, A Theistic Argument*, New York: Routledge, 2008.
- Keith Ward, *God, Chance and Necessity*, Oxford: Oneworld Publications, 1996.
- , *God, Faith and New Millenium, Christian Belief in An Age of Science*, Oxford: Oneworld Publications, 2002.
- , *Rational Teology and The Creativity of God*, Oxford: Basil Blackwell, 1985.
- , *Why There Almost Certainly Is A God, Doubling Dawkins*, Oxford: Lion UK, 2009.
- Lias Hasibuan, *Berfikir Reflektif Qur'ani, Menembus Tabir Akidah, Menemukan Pemahaman yang mencerahkan* (Jambi: SAPA Project, 2004).
- Linda Smith & William Raeper, *A Beginner's Guide to Ideas*. Terj. *Ide-ide Filsafat dan Agama Dulu dan Sekarang*, Cet. 4, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004.
- Louis Greenspan & Stefan Anderson, *Russell on Religion*. Terj. *Bertuhan Tanpa Agama, Esai-Esai Bertrand Russell*, Yogyakarta: Resist Book, 2009.
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Magda King, *Heidegger's Philosophy*, New York: The Macmillan Company, 1964.
- Maudemarie Clark, *Nietzsche on Truth and philosophy*, Cambridge: Cambridge University Press, 1989.
- Michael Martin, *Atheisme, A Philosophical Justification*, Philadelphia: Temple University Press, 1990.
- Michael J. Murray & Michael Rea, *An Introduction to the Philosophy of Religion*, Cambridge: Cambridge University Press, 2008.
- Muhammad Iqbal, *The Reconstruction Religious Thought in Islam*, New Delhi: Kitab Bhavan, 1981.
- Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar, Sebuah Respons Terhadap Modernitas*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007.
- , *Nalar Religius, Memahami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia*, Jakarta : Penerbit Erlangga, 2007.
- Nietzsche, *Twilight of the Idol*. terj. R.J. Hollingdale, Hardmontsworth: Penguin, 1968.
- , *Beyond Good and Evil*. terj. R.J.Hollingdale, London: Penguin Classic, 1972.
- , *Thus Spake Zarathustra*, yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia "Sabda Zarathustra", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- , *The Portable Nietzsche*. terj. Walter Kaufmann, England: Penguin Books, 1976.
- O. Hashem, *Agama Marxis, Asal-Usul Ateisme dan Penolakan Kapitalisme, Cet III*, Surabaya: Nuansa, 2008.
- Peter S. Groff & Oliver Leaman. *Islamic Philosophy A-Z*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2007.

- Peter Salim, *The Contemporary English Indonesian Dictionary*, Jakarta: Modern English Press, 2002.
- Richard Swinburne, *The Existence of God, Second Edition*, New York: Oxford University Press, 2004.
- , *The Coherence of Theism, Second Edition*, New York: Oxford University Press, 2003.
- , *Faith and Reason, Second Edition*, New York: Oxford University Press, 2005.
- Rob Fisher. "Philosophical Approaches", dalam Peter Connolly (Ed). *Approaches to The Study of Religion*. London & New York: Cassell, 1999.
- Robert Audi, (Gen.Ed). *The Cambridge Dictionary of Philosophy, Second Edition*. Cambridge: Cambridge University Press, 1999.
- Robert C. Solomon & Kathleen M. Higgins, *A Short History of Philosophy*. Terj. *Sejarah Filsafat*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2002.
- Simon Petrus L. Tjahyadi, *Tuhan Para Filsuf dan Ilmuwan, Dari Descartes Sampai Whitehead*. Cet. 5. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Sir James Frazer, *The Golden Bough*, New York, Macmillan, 1992.
- Stephen Hawking dan Leonard Mlodinow. *The Grand Design, Rancang Agung*. Terj. Indonesia Cet. II. Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2011
- W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976.
- <http://id.shvoong.com/social-sciences/psychology/1905489-ilusi-dan-halusinasi/>, diunduh 30 November 2018.
- <http://id.shvoong.com/social-sciences/psychology/1905489-ilusi-dan-halusinasi/>, diunduh 30 November 2018.
- <http://www.lenterabiru.com/2010/02/delus-i.htm>, diunduh tgl 30 November 2018.
- <http://www.marxists.org/indonesia/archive/marx-engels/1845/tesis-feuerbach.html>, diunduh 30 Desember 2018.
- <http://www.nasyidmadany.wordpress.com>. Diunduh tanggal 8 Januari 2019.